

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Analisis Semantik

Analisis merupakan suatu kegiatan mengidentifikasi sesuatu untuk mengetahui kebenarannya. Kridalaksana (2009, hlm. 14) mengatakan, "Analisis adalah ... analisis komponen yang bertujuan menemukan inti dari naskah sumber dan mencari pengertian yang sejelas-jelasnya mengenai makna". Hal yang berkaitan dengan menganalisis suatu objek kajian salah satunya ialah analisis puisi, yaitu menganalisis puisi yang berkenaan dengan objek analisis itu sendiri.

Semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna. Tarigan (2021, hlm. 7) menyatakan, "Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat". Senada dengan pendapat tersebut, Pateda (2010, hlm. 2) mengatakan "kata semantik merupakan istilah baru dalam bahasa Inggris yang mengacu pada studi tentang makna (arti, Inggris: *meaning*)". Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang suatu makna yang berhubungan erat dengan kehidupan manusia. Begitupun juga dalam puisi, semantik sangat berperan penting, sehingga menghasilkan makna yang indah dan dapat dinikmati.

Dapat disimpulkan, analisis semantik merupakan kegiatan untuk menelaah, menguraikan, mengidentifikasi dengan objek kajian makna guna untuk mencapai hasil yang tepat.

2. Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang mengutamakan keindahan. Menurut Sumardjo dan Sumaini dalam Panjaitan, Dkk. (2020, hlm. 72) mengatakan "Karya sastra adalah seni bahasa. Karya sastra adalah seni, dimana mengacu pada kreativitas yang imajinatif yang dapat memberikan hiburan dan pesan terhadap para pembacanya".

Salah satu bentuk karya sastra yang paling tua adalah puisi. Secara etimologi, puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poesis* yang berarti membuat atau menciptakan. Menurut Marwati dan Sulkifli (2016, hlm. 2) “puisi adalah bahasa perasaan, yang dapat memadukan suatu respon yang mendalam dalam beberapa kata”. Puisi termasuk salah satu bentuk karya sastra, karena berisi tentang pengalaman batin penyair sebagai hasil proses kreatif terhadap seni. Wahyuni dalam Kardian (2018, hlm. 17) menyatakan “puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna dalam”.

Waluyo (1991 hlm. 22) mengatakan “Puisi adalah karya sastra yang bersifat imajinatif dengan menggunakan bahasa yang bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna majas”. Sejalan dengan pendapat di atas, WS Hasanuddin (2002, hlm. 5) mengatakan “Puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan. Perasaan dan pikiran penyair yang masih abstrak dikongkretkan”. Untuk mengongkretkan peristiwa-peristiwa yang telah direkam di dalam pikiran dan perasaan penyair, salah satu sarana untuk mengungkapkannya ialah puisi. Senada dengan hal tersebut, Ahdiyati dalam Warsidi (2009, hlm. 19) mengatakan “Puisi adalah cipta sastra yang terdiri atas beberapa baris dan satu sama lainnya memperlihatkan pertalian makna serta membentuk sebuah bait atau lebih.

Sejalan dengan hal tersebut, Pradopo dalam Marni (2016, hlm. 26) mengatakan “Puisi adalah jenis karya seni yang menggunakan medium bahasa yang pesannya disampaikan secara padat dan indah”. Dengan puisi, peserta didik dapat mengembangkan imajinasinya melalui kata-kata indah dan penuh makna. Menarik atau tidaknya sebuah puisi tergantung dari kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan pesan atau makna sebuah puisi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu karya sastra yang mengandung keindahan di dalamnya melalui kata-kata yang indah dan bermakna kias atau tersirat yang bersumber dari pengalaman pribadi maupun imajinatif pengarang.

b. Ciri-Ciri Puisi

Puisi mempunyai ciri-ciri tersendiri. Menurut Sayuti (2018, hal. 23) mengatakan “Ciri-ciri puisi dapat dilihat secara sederhana melalui tiga hal yang menentukan kelahirannya, yakni dasar ekspresi, teknik ekspresi, dan bahasa ekspresinya”.

1) Dasar Ekspresi

Sebagai teks kreatif, puisi pada dasarnya merupakan cerminan perasaan, pengalaman, dan pemikiran penyair tentang kehidupan yang diungkapkan melalui bentuk kata untuk mengungkapkan maksud dari penyair.

2) Teknik Ekspresi

Agar segala sesuatu yang dikomunikasikan bisa disampaikan dengan baik, maka diperlukan suatu bahasa yang baik dan tepat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan teknik yang matang, penyampaian suatu makna akan mudah tersampaikan melalui puisi dengan menggunakan keestetikaan kata-kata.

3) Bahasa Ekspresi

Pemakaian bahasa dalam puisi berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Bahasa ekspresi menunjukkan perbedaaan secara empirik bahasa puisi dan bahasa biasa dan dapat dilihat secara jelas bagaimana bahasa dalam puisi mampu menyampaikan pesan atau makna yang hendak disampaikan kepada pembacanya.

c. Unsur-unsur Pembangun Puisi

Unsur unsur puisi terdiri dari emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur (Shanon Ahmad melalui Pradopo dalam Febriyani, 2017, hlm. 9). Waluyo dalam Khamdur dan Ahsin (2017, hlm. 71) menyatakan “puisi dibangun dari dua segi, yakni segi ekstrinsik disebut struktur fisik, dan segi intrinsik yang disebut dengan struktur batin.

Menurut Panjaitan, Dkk. Melalui Pradopo (2020, hlm. 73) Mengatakan bahwa ada tiga unsur pokok yang mempengaruhi unsur puisi itu sendiri. Pertama meliputi pemikiran, ide, atau emosi. Kedua meliputi bentuk dari puisi itu sendiri. Dan yang ketiga meliputi kesannya.

d. Struktur Puisi

Waluyo (1991, hlm. 25) mengatakan, “Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun”. Dalam unsur tersebut, terdapat struktur fisik dan struktur batin. Djojuroto (2005, hlm 15) mengatakan “Puisi terdiri dari dua bagian besar yakni struktur fisik dan struktur batin puisi”. Struktur fisik dan struktur batin merupakan unsur penting dalam membangun atau membentuk sebuah puisi. Struktur fisik merupakan unsur yang membangun puisi dari luar, sedangkan struktur batin merupakan unsur yang membangun puisi dari dalam. Unsur fisik tersebut tentunya dapat ditelaah satu persatu menjadi kesatuan yang utuh. Diantaranya: diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tata wajah. Sedangkan struktur batin menyangkut unsur tema, nada, rasa, dan amanat (Waluyo, 1991, hlm. 71).

1) Struktur Fisik

a) Diksi

Salah satu unsur puisi yang terdapat dalam struktur fisik adalah diksi. Diksi merupakan pilihan kata yang sangat penting dalam sebuah puisi. Kata-kata yang dipilih harus mempertimbangkan makna dalam membentuk irama dan nilai stilistika (keindahan) yang ditimbulkan puisi tersebut. Oleh karena itu, pemilihan kata sangat dituntut dalam penulisan puisi. Menurut Enre dalam Irfariati (2013, hlm. 12) adalah “diksi atau pilihan kata adalah penggunaan kata-kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat.

Menurut Hidayati (2010, hlm. 43) secara sederhana “diksi diartikan sebagai pilihan kata pengarang ... Menganalisis diksi selalu menunjuk pada beberapa pertimbangan denotasi dan konotasi kata pilihan pengarang. Kata-kata denotasi adalah makna kamus, kata-kata konotasi adalah sugesti dan asosiasi yang dibangun oleh kata-kata denotasi”. Jadi, pemilihan diksi pada penulisan puisi seringkali menggunakan kata denotasi yang bermakna sebenarnya dan konotasi bermakna tidak sebenarnya sebagai kata-kata perumpamaan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Fuad dalam Maharani 2020 (hlm. 180) mengemukakan “dari penggunaan diksi yang ia pakai dapat dilihat bagaimana suasana yang berusaha ia bentuk, hal yang ia ingin komunikasikan bahkan kita

bisa menebak suasana hatinya lewat diksi tersebut”. melalui pemilihan, pemilahan, dan penempatan kata ketika seseorang sedang berbahasa itulah yang disebut sebagai diksi. Diksi yang baik adalah pemilihan kata-kata secara efektif dan tepat di dalam makna serta sesuai dengan tema, audien, dan kejadian (Rachmadani, 2017, hlm. 11). Melalui diksi yang tepat, akan lebih membuat puisi indah dan menjadi lebih hidup.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan kata yang tepat dalam pembuatan puisi yang melibatkan perasaan, karena suasana hati (senang, sedih, bahagia, marah) penciptanya bisa terlihat melalui kata-kata yang terdapat pada puisi dan biasanya menggunakan kata-kata denotasi maupun konotasi.

b) Pengimajian

Pengimajian merupakan salah satu unsur fisik yang terdapat dalam puisi. Waluyo dalam Nofiansyah dan Noor (2021, hlm 107) memaparkan “pengimajian merupakan satuan kata atau rangkaian kata-kata yang mampu menjelaskan substansial mengenai apa yang diungkapkan seniman, oleh karena itu suatu objek atau subjek yang divisualisasikan seolah-olah dapat dilihat, didengar, maupun dirasakan”. Jadi, imaji dapat berbentuk visual (penglihatan), auditif (pendengaran), dan taktil (perasa).

Waluyo dalam Wijaya, dkk. (2020, hlm. 3) menyatakan “ imaji ditandai dengan penggunaan kata-kata konkret dan khas. Imaji yang ditimbulkan dalam puisi yang kabur menjadi jelas”. Pengimajian yang digunakan penyair dalam puisinya dapat mengungkapkan pengalaman sensorik berupa penglihatan, pendengaran, perasaan, maupun gerak. Imaji merupakan gambaran pikiran dan bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengimajian adalah cara pengarang mengungkapkan perasaan yang dituangkan dalam setiap sajak pada puisi melalui kata-kata yang mrngarah pada pengalaman sensorik seperti penglihatan, perasaan, pendengaran, dan gerak.

c) **Kata Konkret**

Kata konkret merupakan salah satu unsur fisik yang terdapat dalam puisi. Kata konkret adalah kata yang mempunyai referen berupa objek yang dapat diamati (Prsetyo, dkk., 2018, hlm. 79). Kata-kata konkret bisa digunakan untuk membuat deskripsi. Menurut Kunjana Rahardi dalam Kusumawardhani (2015 hlm. 14) “kata-kata konkret adalah kata-kata yang menunjuk pada objek yang dapat dipilih, didengar, dirasakan, diraba, ataupun dicium”. Dengan kata lain, kata konkret tersebut merujuk pada indera manusia.

Menurut Rizqi, Dkk. (2018, hlm. 29) mengatakan “kata konkret memiliki makna secara langsung, apa adanya”. Kata konkret digunakan untuk memperjelas gambaran suasana, peristiwa, kejadian, maupun keadaan yang dilukiskan pengarang dalam karyanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kata konkret merupakan kata yang merujuk pada sebuah benda nyata yang dapat dilihat, didengar, diraba, dicium, maupun dirasakan melalui objek yang diamati.

d) **Bahasa Figuratif (Majas)**

Bahasa figuratif merupakan salah satu unsur fisik yang terdapat dalam puisi. Bahasa figuratif seringkali disebut dengan majas. Bahasa figuratif pada dasarnya merupakan bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun segi maknanya yang bertujuan untuk mencapai efek dan arti tertentu. Frost dalam Supriyono (2014, hlm. 188) mengatakan “bahasa figuratif atau majas merupakan suatu cara seseorang menyampaikan sesuatu dengan kiasan”. Bahasa figuratif digunakan oleh pengarang untuk menghidupkan perasaan yang diungkapkan, sehingga puisi menjadi lebih menarik.

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu makna dengan cara tidak biasa atau tidak sesuai dengan yang diucapkan. Bahasa figuratif ini digunakan oleh pengarang untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak langsung untuk mengungkapkan makna (Sinabutar, 2012, hlm. 117). Penggunaan bahasa figuratif dalam puisi dapat memikat pembaca karena menggunakan kata yang tidak biasa digunakan, sehingga puisi menjadi lebih indah yang mengandung makna di dalamnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif adalah cara pengarang menyampaikan pesan yang terkandung di dalam puisi dengan menggunakan kata-kata tidak biasa yang mengandung makna mendalam untuk menghidupkan puisi, sehingga puisi menjadi lebih indah dan menarik.

e) Versifikasi (Rima dan Ritma)

Versifikasi merupakan salah satu unsur fisik yang terdapat dalam puisi. Versifikasi dibagi menjadi dua, yaitu rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalisasi atau orkestrasi, sedangkan ritma merupakan keharmonisan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan kata, frasa, dan kalimat (Indaty N., dkk., dalam Wijaya, dkk. 2020, hlm. 4).

Menurut Sugianto Mas dalam Gloriani dan Novia (2013, hlm. 3) mengatakan “rima atau kemerduan bunyi adalah unsur yang bersama-sama dengan irama membentuk musik dalam puisi. Oleh karena itu kedua unsur tersebut sering disebut sebagai unsur musikalisasi. Rima dalam puisi nampak sebagai perulangan bunyi yang berselang, baik dalam baris maupun bait puisi”. Secara sederhana, rima dapat dilihat dari letak dalam baris, letak dalam bait, serta arti bunyinya.

Puisi menghasilkan rima dan ritma. Waluyo dalam Wijaya, dkk. (2020, hlm. 77) mengatakan “rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi”. Dalam puisi, rima terdapat dalam awal baris, akhir baris, dan bisa jadi terdapat dalam seluruh baris dan bait. Sedangkan ritma dalam puisi merupakan kesesuaian bunyi yang terdapat dalam puisi. Pradopo dalam Wijaya, dkk. (2020, hlm. 78) mengemukakan “irama dalam bahasa merupakan pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut, ucapan bunyi bahasa dengan teratur”. Irama sangat erat hubungannya dengan bunyi dan perulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat, yang membentuk keindahan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa versifikasi merupakan unsur fisik yang terdapat dalam puisi. Versifikasi dibedakan menjadi rima dan ritma yang saling berhubungan satu sama lain. Rima dalam puisi merupakan pengulangan bunyi yang terdapat dalam awal, akhir, maupun seluruh baris dan bait. Sedangkan ritma ialah keharmonisan suatu bunyi yang terdapat dalam puisi berkaitan dengan panjang pendek, naik turun, keras lembut bunyi

yang memperdalam ucapan untuk menimbulkan rasa dan menghasilkan suatu keindahan apabila pengucapannya harmonis.

f) Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang paling bisa dilihat diantara karya sastra puisi dengan karya sastra yang lain. Waluyo (1991, hlm. 97) mengatakan “tipografi dinilai sebagai acuan pembeda atau yang membedakan antara puisi dengan eksposisi serta pertunjukan drama”. Tipografi puisi membedakan puisi dengan prosa yang menjadi ciri khas puisi pada periode tertentu.

Waluyo dalam Wijaya, dkk. (2020, hlm. 4) mengatakan “tipografi puisi tidak hanya mewakili struktur yang bersifat fonologis, tetapi juga mewakili struktur semantik puisi karena puisi merupakan ungkapan kebahasaan yang menunjukkan kesatuan antarstruktur kebahasaan dan struktur semantiknya”.

Tipografi (tata wajah) dalam puisi adalah tatanan letak larik, bait, kalimat, frasa, kata, dan bentuk bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa, dan bentuk suasana (Wijaya, dkk. 2020, hlm. 10).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tipografi merupakan tata letak tatanan larik, bait, kata, frasa, dan kalimat yang menjadi ciri khas tersendiri bagi puisi, dan hal itu juga yang menjadi pembeda antara puisi dengan karya sastra lainnya.

2) Struktur Batin

a) Tema (Sense)

Salah satu unsur puisi yang terdapat dalam struktur batin adalah tema (sense). Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 32) “tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita”. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, pendidikan, kasih, rindu, takut, maut, religius, sosial, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, tema sering disamakan dengan topik, yaitu ide atau tujuan utama cerita padahal, tentu saja kedua hal tersebut sangat berbeda. Hidayati (2010, hlm. 46) juga mengatakan bahwa tema merupakan suatu unsur yang memberi makna menyeluruh terhadap isi cerita yang disampaikan kepada pembaca, keberadaan tema hanya bisa ditemukan dengan membaca secara cermat dan membaca keseluruhan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Keraf dalam Kurniawan (2014 hlm. 18) mengatakan “ tema ialah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangan”. Tema merupakan salah satu unsur batin penting dalam pembentukan karya sastra, karena tema merupakan dasar bagi pengarang untuk mengembangkan suatu cerita.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah salah satu unsur penting pembangun suatu karya sastra yang menjadi dasar cerita. Tema frasayang dapat diangkat dalam suatu karya bermacam-macam, seperti religius, sosial, pendidikan, cinta,dan berbagai macam lainnya. Pengarang mengangkat tema guna untuk menyampaikan sesuatu di dalam karyanya.

b) Nada (Tone)

Nada atau tone merupakan salah satu unsur batin yang terdapat dalam puisi. Nada dalam puisi memuat bagaimana puisi dibacakan, apakah nadanya marah, mengejek, menyindir, dan lain sebagainya. Nada sangat berkaitan erat dengan tema dan rasa. Menurut Massi (2014, hlm. 6) mengatakan “nada adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan dan sikap penyair terhadap pembaca”.

Menurut Kenny dalam Nurgiyantoro (2012, hlm. 284-285) mengemukakan “nada merupakan ekspresi sikap, sikap pengarang terhadap masalah yang dikemukakan dan terhadap pembaca”. Dalam bahasa lisan, nada dapat dilihat melalui intonasi ucapan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nada (tone) adalah unsur batin puisi yang berkaitan dengan sikap penyair terhadap pembaca atau penikmat karya ciptanya melalui bahasa lisan maupun tulisan.

c) Rasa (Feeling)

Rasa (feeling) adalah salah satu unsur batin yang terdapat dalam puisi. Waluyo (1991, hlm. 121) mengatakan “ dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca”. Dalam puisi terasa adanya perasaan tertentu, seperti gembira, sedih, putus asa, bimbang, dan sebagainya.

Perasaan dalam karya puisi sangat bergantung dengan suasana batin penyair dalam menciptakan karya puisinya. Menurut Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 72) mengatakan “Suasana batin sang penyair pada umumnya dipengaruhi

oleh situasi dan kondisi di lingkungan sosialnya, di samping pandangan hidup, falsafat kehidupan yang dianutnya, ideologi dan aliran politik, dan sebagainya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa (feeling) merupakan perasaan pengarang terhadap karya yang diekspresikan melalui karyanya. Perasaan dalam karya sastra yang diciptakan dipengaruhi oleh suasana hati pengarang, seperti rasa bahagia, marah, sedih, dan sebagainya.

d) Amanat (Intention)

Amanat merupakan salah satu bagian unsur batin yang terdapat pada puisi. Menurut Waluyo (1991, hlm. 134) mengatakan “amanat puisi adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan atau pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair”. Sejalan dengan pendapat Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017, hlm.. 71) mengatakan “Amanat merupakan pesan moral atau ajaran yang dapat dipetik dari sebuah karya sastra”. Pada umumnya, amanat yang disampaikan dalam sebuah puisi bersifat implisit. Yang dimaksud dengan implisit adalah pesan yang disampaikan secara tersembunyi atau tersirat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan moral yang hendak disampaikan pengarang kepada pembacanya melalui puisi secara tersirat.

3. Makna Kias

a. Pengertian Makna Kias

Makna kias atau gaya bahasa kiasan merupakan salah satu dari gaya bahasa yang menyatakan langsung atau tidaknya makna. Menurut Manaf dalam Jumral (2017, hlm. 18) mengatakan makna kias adalah makna satuan bahasa yang ada dibalik makna harfiah. Makna harfiah adalah makna satuan bahasa sesuai dengan makna leksikal satuan bahasa itu dan sesuai dengan makna gramatikal satuan bahasa itu. jadi makna kias adalah makna yang tidak persisi sama dengan makna denotasi. Makna kias merupakan makna yang terbentuk dari proses perbandingan, pengumpamaan atau metafora.

Makna kiasan ini dipergunakan untuk memunculkan keindahan bagi karya sastranya. Menurut Tarigan dalam Bahari (2021, hlm. 11) majas, kiasan, dan *figure of speech* adalah bahasa berkias yang indah untuk meningkatkan suatu efek tertentu dengan memperkenalkan dan membandingkan suatu hal tertentu dengan

hal yang lain. Bahasa kiasan digunakan dalam sebuah karya sastra ialah hendak menyampaikan keindahan dari karya sastranya tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna kias merupakan sebuah makna dalam gaya bahasa yang menyiratkan makna secara tidak langsung.

b. Ciri-Ciri Makna Kias

Makna kias merupakan makna yang diungkapkan dengan kata-kata yang tersirat. Menurut Harimurti dalam Indahsari (2019, hlm. 3) mengatakan “Makna kias adalah pemakaian kata dan kalimat yang maknanya tidak sebenarnya”. Makna kias menggunakan kata-kata yang tidak umum guna untuk mengungkapkan keindahan di dalamnya.

Menurut Pratiwi dalam Indahsari (2019, hlm. 3) mengemukakan bahwa terdapat ciri-ciri dalam makna kias, antara lain sebagai berikut:

- 1) Memperindah bahasa pada karya sastra yang khususnya berupa puisi;
- 2) Menyembunyikan sesuatu dengan cara menggunakan bahasa yang sulit dipahami maknanya oleh pembaca;
- 3) Menciptakan suasana tertentu dengan tulisan yang digunakan penulis;
- 4) Bahasa yang digunakan berupa sindiran supaya pembaca mengerti dan memahami maksud penulis.

c. Jenis- Jenis Makna Kias

Makna kias adalah sebuah makna yang menyiratkan sesuatu. Makna kias terdapat banyak sekali, yang termasuk bagian dari makna kias ialah gaya bahasa, peribahasa, dan ungkapan. Menurut Pangerang (2017, hlm. 6) mengatakan bahwa jenis-jenis makna kias terbagi menjadi tujuh, yaitu metafora, simili, personifikasi, sinedoke, metomoni, simbol, ironi, dan hiperbola.

- 1) Metafora merupakan bahasa kiasan yang membandingkan suatu hal dengan yang lain secara langsung, dan tidak digunakan kata-kata penghubung.
- 2) Simili merupakan bahasa kiasan yang membandingkan suatu hal dengan yang lain secara tidak langsung, dengan menggunakan kata-kata pembandingan.
- 3) Personifikasi merupakan bahasa kiasan yang memberikan sifat, perilaku atau perlengkapan manusia kepada hewan, objek ataupun konsep.

- 4) Metonimi adalah bahasa kiasan yang menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian sangat dekat.
- 5) Simbol merupakan bahasa kiasan yang menegaskan sesuatu yang memiliki makna tersendiri melebihi makna yang sebenarnya.
- 6) Ironi merupakan bahasa kiasan yang mempunyai makna bertentangan dengan makna sebenarnya.
- 7) Hiperbola merupakan bahasa kiasan yang melebih-lebihkan sesuatu tanpa mengurangi kenyataan dari makna yang sebenarnya.

4. Bahasa Figuratif (Majas)

a. Pengertian Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa figuratif pada dasarnya merupakan bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun segi maknanya yang bertujuan untuk mencapai efek dan arti tertentu. Frost dalam Supriyono (2014, hlm. 188) mengatakan “bahasa figuratif atau majas merupakan suatu cara seseorang menyampaikan sesuatu dengan kiasan”. Bahasa figuratif digunakan oleh pengarang untuk menghidupkan perasaan yang diungkapkan, sehingga puisi menjadi lebih menarik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Waluyo (1991, hlm. 83) mengatakan “Bahasa figuratif bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya kias atau makna lambang”.

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu makna dengan cara tidak biasa atau tidak sesuai dengan yang diucapkan. Bahasa figuratif ini digunakan oleh pengarang untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak langsung untuk mengungkapkan makna (Sinabutar, 2012, hlm. 117). Penggunaan bahasa figuratif dalam puisi dapat memikat pembaca karena menggunakan kata yang tidak biasa digunakan, sehingga puisi menjadi lebih indah yang mengandung makna di dalamnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif adalah cara pengarang menyampaikan pesan yang terkandung di dalam puisi dengan menggunakan kata-kata tidak biasa yang mengandung makna

mendalam untuk menghidupkan puisi, sehingga puisi menjadi lebih indah dan menarik.

b. Ciri-Ciri Bahasa Figuratif (Majas)

Menurut Perrine dalam Waluyo, (1991, hlm. 83) mengatakan bahwa terdapat ciri-ciri bahasa figuratif (majas) dalam puisi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahasa figuratif (majas) mampu memberikan efek kesenangan imajinatif.
- 2) Bahasa figuratif mampu menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang terlihat abstrak dapat menjadi konkret dan lebih meningkatkan sensasi dalam membaca.
- 3) Bahasa figuratif merupakan cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair.
- 4) Bahasa figuratif merupakan cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara penyampaian sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

c. Jenis-Jenis Bahasa Figuratif (Majas)

Jenis-jenis bahasa figuratif (majas) terdapat begitu banyak. Waluyo (1991, hlm. 84-87) mengungkapkan, bahwa terdapat lima jenis kiasan bahasa figuratif yang meliputi, metafora, simile, personifikasi, hiperbola, euphemisme, sinekdoke, dan ironi. Namun, penulis membatasi jenis-jenis bahasa figuratif yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitiannya, antara lain sebagai berikut.

1) Metafora

Metafora merupakan salah satu bahasa kiasan. Waluyo (1991, hlm. 84) menerangkan bahwa metafora adalah kiasan langsung yang artinya benda yang dikiaskan itu tidak disebutkan. Jadi, ungkapan itu langsung berupa kiasan.

Contoh : bunga bangsa, kambing hitam, lintah darat, dan sebagainya.

2) Simile

Salah satu bahasa kiasan adalah perbandingan atau simile. Waluyo (1991, hlm. 84-85) mengatakan bahwa simile merupakan kiasan yang tidak langsung disebut sebuah perbandingan. Benda yang dikiaskan kedua-duanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata seperti, laksana, bagaikan, bagai, bak, dan sebagainya. Namun terkadang juga tidak digunakan kata-kata pembanding.

Contoh : Rindunya bagai permata belum diasah.

3) Personifikasi

Salah satu gaya bahasa kiasan adalah personifikasi. Waluyo (1991, hlm. 85) mengatakan bahwa personifikasi merupakan keadaan atau peristiwa alam yang sering dikiasan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia. Dalam hal ini, benda mati dianggap sebagai manusia atau persona.

Contoh: mendayung bahtera hampir rapuh.

4) Hiperbola

Salah satu gaya bahasa kiasan adalah hiperbola. Tarigan (1991, hlm. 85) mengatakan bahwa hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu supaya mendapat perhatian yang lebih seksama dari pembaca.

Contoh: bekerja membanting tulang, menunggu seribu tahun.

5) Ironi

Salah satu gaya bahasa kiasan adalah ironi. Waluyo (1991, hlm. 86) mengungkapkan bahwa ironi merupakan ungkapan yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi juga bisa berubah menjadi sinisme dan sarkasme, yakni penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik.

Contoh: Anak ini memang patut dibanggakan, ujian nasional saja tidak lulus

5. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Sebagai Hasil Penelitian Dalam Bentuk Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat sarana yang digunakan pendidik yang berisi materi dan disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pannen dalam Magdalena, Dkk. (2020, hlm. 312) mengatakan “ bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran”.

Keberhasilan dalam pembelajaran tergantung pada peran pendidik dalam menyusun sebuah bahan ajar. Menurut Panen dalam Nuryasana dan Desiningrum (2020, hlm. 968) mengatakan “ bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penting

dalam keefektifan pembelajaran, karena kurangnya bahan ajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Arsanti (2018, hlm. 74) mengatakan “bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam keefektifan pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang digunakan oleh pendidik dengan disusun secara sistematis untuk menyampaikan materi kepada peserta didik.

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat banyak. Menurut Majid dalam Arsanti (2018, hlm. 74) mengemukakan jenis bahan ajar dikelompokkan menjadi empat, yaitu media cetak seperti modul, buku, handout, lkpd, dan sebagainya, bahan ajar dengar (audio), bahan ajar pandang dengar (audio visual), dan bahan ajar interaktif. Dengan bahan ajar LKPD ini, tentunya meningkatkan motivasi peserta didik dengan mengarahkan perhatiannya agar memungkinkan mereka dapat belajar sendiri sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Berdasarkan jenis bahan ajar tersebut, peneliti memilih bahan ajar (LKPD) sebagai bahan ajar yang akan digunakan dalam penelitian ini. Karena dengan menggunakan LKPD sebagai bahan ajar, maka peserta didik dapat mempelajarinya sendiri di rumah, terlebih lagi pada saat pandemi seperti ini LKPD sangat cocok digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan keaktifan peserta didik.

a. Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD ialah salah satu bentuk bahan ajar yang berupa kegiatan belajar atau lembaran kerja peserta didik yang berisi pedoman yang terprogram. Menurut Widodo (2017, hlm. 190) mengatakan “Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) merupakan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran untuk menerapkan atau mempraktekkan ilmu yang telah diperoleh”. Kosasih (2021, hlm. 33) berpendapat bahwa di dalam LKPD atau LKS tidak hanya berisikan petunjuk kegiatan, melainkan berisi uraian pokok materi, tujuan kegiatan, alat/bahan yang diperlukan beserta langkah kerja kegiatan yang akan dilakukan.

Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) sangat penting untuk mengetahui mengetahui keberhasilan peserta didik dalam memahami materi yang telah diberikan. Widodo (2017, hlm. 190) juga berpendapat bahwa melalui kegiatan mengerjakan LKS atau LKPD tersebut, guru dapat mengamati peserta didik yang telah memahami materi yang diberikan dan peserta didik yang belum memahaminya.

Jadi, berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) atau LKS merupakan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam memahami materi yang telah diberikan oleh guru.

b. Jenis-jenis Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Bahan ajar berupa LKS ini disampaikan oleh Kosasih (2021, hlm. 35-36) mengelompokkan jenisnya terbagi menjadi 2 (dua) yaitu, LKS eksperimen dan noneksperimen. Penjelasan terkait 2 (dua) jenis bahan ajar LKS ialah sebagai berikut.

1) LKS Eksperimen

Menurut Kosasih (2021, hlm. 35-36) mengatakan, “LKS eksperimen merupakan LKS yang tersusun secara kronologis, berisi prosedur kerja, hasil pengamatan, soal-soal yang berkaitan dengan kegiatan praktikum ataupun kegiatan tertentu yang bermuara pada produk, praktik, atau proyek tertentu”.

2) LKS Noneksperimen

Menurut Kosasih (2021, hlm. 36) menyatakan, “LKS noneksperimen merupakan LKS yang berfungsi untuk membantu peserta didik dalam memahami atau mengonstruksi suatu konsep, prinsip, atau prosedur tertentu”.

c. Struktur Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Yunus dan Alam (2015, hlm. 181-182) diuraikan struktur LKPD meliputi: (1) judul; (2) petunjuk belajar (petunjuk peserta didik); (3) kompetensi dasar; (4) indikator yang akan dicapai; (5) informasi pendukung; (6) tugas-tugas dan langkah-langkah kerja; dan (7) penilaian. Penjelasan mengenai struktur tersebut ialah sebagai berikut:

1) Judul atau identitas

Bagian ini menguraikan tentang judul materi yang akan dibahas dalam LKPD, mata pelajaran, kelas, semester, dan waktu penyelesaian.

Contoh:

Judul :

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Waktu :

2) Petunjuk Belajar

Menjelaskan kepada peserta didik tentang mekanisme penyelesaian tugas dalam LKPD.

Contoh:

- a. Bacalah secara cermat materi tentang
- b. Bacalah literatur lain untuk memperkuat pemahaman Anda
- c. Kerjakan setiap langkah sesuai tugas
- d. dst.

3) Kompetensi Dasar

Mencantumkan kompetensi dasar yang akan dibahas dalam LKPD.

4) Indikator

Menguraikan indikator yang dari kompetensi dasar yang dibahas dalam LKPD.

5) Informasi Pendukung

Menjelaskan materi pembelajaran sehubungan dengan topik-topik yang telah dikembangkan dalam indikator.

6) Tugas dan Langkah-Langkah Kerja

Menguraikan jenis tugas dan langkah-langkah penyelesaian tugas.

Contoh:

- a. Diskusikan secara berkelompok materi tentang
- b. Deskripsikan tentang
- c. Rumuskanlah
- d. dst.

7) Penilaian

Menguraikan aspek-aspek yang akan dinilai (sikap, pengetahuan, dan keterampilan), instrumen penilaian, instrumen, dan pengolahan nilai hasil belajar peserta didik.

d. Langkah-Langkah Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Depdiknas dalam N. Syakrina (dalam Kosasih, 2021, hlm. 39-40) menyampaikan langkah-langkah yang harus dilalui dalam menulis atau menyusun LKS ialah sebagai berikut.

- 1) Analisis kurikulum untuk menentukan materi-materi yang akan memerlukan bahan ajar LKS.
- 2) Menyusun peta kebutuhan LKS guna mengetahui jumlah LKS yang harus ditulis dan urutan LKS-nya juga dapat dilihat. Urutan LKS ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan.
- 3) Menentukan judul/subjudul LKS berdasarkan KD/Indikator pembelajaran yang tertuang pada RPP.
- 4) Melakukan langkah penulisan LKS, meliputi tahapan berikut:
 - a) menentukan KD dan indikator pembelajaran;
 - b) penyusunan pokok-pokok materi sesuai dengan KD dan indikatornya;
 - c) mengembangkan sejumlah kegiatan sesuai dengan indikator yang ada secara terperinci, sistematis, dan variatif, dapat berupa kegiatan pengembangan kognisi, psikomotor, sampai pada pengembangan afeksi;
 - d) menyusun perangkat penilaian tes formatif untuk mengukur pemahaman peserta didik untuk seluruh submateri/ kd-nya.

6. Pembelajaran Puisi di SMA

a. Kurikulum 2013

Kurikulum sangat berkaitan dengan bahan ajar atau buku-buku pelajaran, sehingga perubahan kurikulum identik dengan perubahan pada buku pelajaran. Kurikulum tersebut dalam proses pembelajaran sangatlah penting yang mana berisikan perangkat dan rencana pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pembelajaran dan cara-cara yang ditempuh agar terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Ruang lingkup yang terdapat dalam kurikulum ialah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 ini, bukan hanya berbasis kompetensi saja tetapi lebih menekankan pada pendidikan karakter pada peserta didik.

Fujiawati (2016, hlm. 17) mengatakan “kurikulum adalah perangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan”. Kurikulum dirancang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Keberhasilan suatu kurikulum yang hendak dicapai bergantung pada kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Artinya, guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam sesuatu yang tertuang dalam kurikulum resmi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sanjaya (2011, hlm. 16) mengatakan “kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum”. Dengan demikian, dapat dikatakan sistem pengajaran merupakan pengembangan dari sistem kurikulum yang digunakan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan pedoman dalam pengajaran. Berkenaan dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran di sekolah guna memudahkan pendidik untuk mencapai keberhasilan setiap peserta didiknya. Kemampuan yang dimiliki dengan adanya Kurikulum 2013 ini mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

b. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan tingkat atau program untuk mencapai standar Kompetensi Lulusan (SKL). Menurut Apandi dan Baehaqi dalam Syahwardi (2021, hlm. 18) menyatakan bahwa, “Kompetensi Inti merupakan kompetensi yang mengikat berbagai Kompetensi Dasar ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”.

Kompetensi Inti mencakup beberapa aspek, yaitu; (1) aspek spiritual yang artinya aspek tersebut mengajarkan nilai moral serta etika yang baik kepada peserta didik. (2) aspek sosial, yaitu mengajarkan peserta didik tentang pentingnya hidup bersosial. (3) Aspek pengetahuan, yaitu aspek yang mengajarkan dan

menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap peserta didik. (4) Aspek Keterampilan, melatih dan mengembangkan kreativitas peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, kompetensi inti merupakan tercapainya Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan kompetensi inti meliputi aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan ketrampilan.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan hal yang harus diperoleh seseorang dalam kurikulum dan menjadi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan melalui proses pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Dasar (KD) yang disusun, dirumuskan dan diimplementasikan guna mencapai Kompetensi Inti. Hal yang menjadi dasar bagi pendidik dalam implementasi pembelajaran di sekolah adalah dengan adanya Kompetensi Dasar. Kompetensi Dasar ini mengacu kepada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Marwiyah dalam Syahwardi (2021, hlm. 19) menyatakan bahwa, “Implementasi pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 pada dasarnya dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran terintegrasi untuk menunjang ketercapaian pembentukan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berguna bagi setiap diri pribadi peserta didik”.

Berdasarkan paparan di atas, Kompetensi Dasar adalah salah satu ranah yang sangat penting dalam proses belajar mengajar (pembelajaran) agar tersusun dengan baik, hingga akhirnya tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu acuan bagi pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran adalah dengan adanya Kompetensi Dasar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penggunaan Makna Kias Pada Puisi “5 Detik dan Rasa Rindu” Karya Prilly Latuconsina	Nur Indahsari (2019)	Simpulan dari penelitian ini adalah kata kiasan ini sering ditemukan pada karya sastra khususnya berupa puisi. Kata kiasan sering dipakai untuk memberikan rasa keindahan dan penekanan pada hal yang disampaikan.	Sama-sama berfokus menganalisis dalam makna kias pada puisi	Menganalisis puisi yang berbeda, serta penelitian tersebut tidak dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar.
2.	Analisis Perlambangan dan Makna Kiasan dalam Antologi Puisi Lautan Zikir Karya Husnu Abadi	Dina Komalasari (2019)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlambangan yang terdapat dalam antologi puisi Lautan Zikir ini melambangkan yang mempunyai persamaan sifat dengan yang dilambangkannya. Selain itu juga, perlambangan dalam antologi puisi dan makna kiasan yang penulis temukan dalam antologi puisi Lautan Zikir karya Husnu Abadi yang dominan adalah gaya bahasa atau makna kias persamaan,	Sama-sama berfokus menganalisis pada makna kiasan	Menganalisis puisi yang berbeda, serta penelitian tersebut tidak dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar.

			alegori, personifikasi, metafora, hiperbola, sinekdose totern proparte, sinekdose pars prototo. Selain itu dipergunakan juga gaya bahasa atau makna kias lainnya seperti eufemisme, ironi, dan litotes.		
3.	Analisis Bahasa Figuratif Dalam Antologi Puisi Mastera Dari Amerika Ke Catatan Langit Kurator Dendy Sugono	Yolanda Virnanci, Mohd. Harun, Herman R (2021)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa figuratif yang terdapat dalam kumpulan puisi dari Amerika ke Catatan Langit kurator Dendy Sugono ada 8 jenis bahasa figuratif, yaitu metafora, simile, personifikasi, hiperbola, ironi, metonimia, sarkasme, dan retorik.	Sama-sama berfokus membahas tentang bahasa figuratif pada kumpulan puisi.	Menganalisis puisi yang berbeda, serta penelitian tersebut tidak dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah garis besar suatu gejala dalam penelitian yang akan dirumuskan dan dipecahkan dalam suatu proses dalam penelitian. Kerangka pemikiran yang dirancang memuat fokus penelitian, analisis penelitian, dan judul bahan yang akan dianalisis sehingga nantinya akan menjadi judul dalam penelitian. Kerangka pemikiran yang dirancang oleh penulis memuat tentang maksud dan penjelasan penelitian mengenai analisis makna kias dalam bahasa figuratif pada kumpulan puisi Lilin karya Wiwik Winarsih. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan bahan ajar dalam pembelajaran puisi di kelas X SMA dengan

berfokus pada makna kias dalam gaya bahasa pada kumpulan puisi Lilin karya Wiwik Winarsih. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah seringkali peserta didik menemukan karya sastra yang memuat makna kias yang sulit dimengerti dan membingungkan seperti yang disampaikan oleh Rahmanto (2005, hlm. 32) yang menerangkan permasalahan kiasan sebagai berikut.

Masyarakat awam sering beranggapan bahwa karya-karya sastra lama biasanya sulit karena mengandung kiasan dan ungkapan-ungkapan yang usang dan jarang dipakai, sedang karya sastra modern biasanya lebih mudah karena bahasanya sesuai dengan yang digunakan oleh pembacanya. Anggapan ini benar dalam banyak hal, tetapi sampai sekarang masih sulit untuk menentukan cara pintas yang dengan tepat mendeteksi karya yang cocok untuk kelompok siswa tertentu. Banyak juga karya sastra modern yang sarat dengan kiasan yang membingungkan.

Hal itu juga didukung oleh pendapat Gumiati dan Septiaji (2013, hlm. 4) menjelaskan bahasa dalam sastra sebagai berikut.

Mengingat bahasa menjadi bahan utama sastra, maka untuk memahami karya sastra penguasaan bahasa mutlak diperlukan. Hal itu karena sastra seringkali tidak menyatakan maksud secara langsung, tetapi melalui kiasan-kiasan, symbol-simbol ataupun lambing-lambang. Bahasa dalam sastra tidak dapat diterjemahkan apa adanya. Untuk memahami bahasa yang digunakan pengarang tersebut tentu harus memiliki pengetahuan mengenai gaya bahasa.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan, bahwa makna kiasan dalam bahasa figuratif merupakan permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran di tingkat SMA maupun SMK. Hal itu jelas menerangkan bahwa bahasa figuratif memiliki peranan penting dalam mempelajari karya sastra termasuk puisi dalam pembelajaran di sekolah. Pendidik harus mampu mengatasi peserta didik yang kesulitan dalam memahami makna kias yang terdapat dalam bahasa figuratif dengan memilih bahan ajar yang cocok dan menggunakan makna kias yang tidak membingungkan peserta didik. Pemilihan bahan ajar sangat berpengaruh penting pada pembelajaran di sekolah.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Waluyo (1991, hlm. 103-104) bahwa kata-kata dalam puisi sering menyimpang maknanya dari makna yang biasa. Kiasan dan lambang merupakan pengungkapan tidak langsung menampilkan makna tidak langsung pula dari puisi. Permasalahan tersebut termasuk kedalam

analisis semantik disampaikan oleh Pateda (1989, hlm. 63) bahwa pentingnya menguasai makna kata pada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran terutama Guru sebagai Pendidik.

Dengan adanya permasalahan tersebut, mendorong penulis untuk membuat sebuah produk yaitu bahan ajar yang menjadi solusi dari permasalahan di atas dengan memedomani teori dari Kridalaksana (2009), Tarigan (2009) dalam teori konseptual mengenai kiasan dalam bahasa figuratif, dan penulis memedomani juga teori dari Waluyo (1991), Warsidi (2009), WS Hasanuddin (2002), Chaer (2013), Tarigan (2009) dalam teori konseptual mengenai puisi, dan penulis memedomani juga teori konseptual terkait bahan ajar berupa LKPD dari Kosasih (2021), Sehingga penulis dapat menganalisis kiasan dalam bahasa figuratif pada kumpulan puisi Lilin karya Wiwik Winarsih dengan memedomani teori-teori tersebut. Kemudian penulis akan membuat produk bahan ajar untuk memberikan solusi dari permasalahan peserta didik dalam menemukan karya sastra yang memuat makna kias yang sulit dimengerti dan membingungkan.

Tabel 2.3

Kerangka Pemikiran



